

**MAKNA SIMBOLIS *PAMOR* DALAM
KARYA FOTOGRAFI *FINE ART***



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
TUGAS AKHIR KARYA SENI**

**Ian Ardiyanto
NIM 0610355031**

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2011**

**MAKNA SIMBOLIS *PAMOR* DALAM
KARYA FOTOGRAFI *FINE ART***




**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
TUGAS AKHIR KARYA SENI**

Ian Ardiyanto
NIM 0610355031

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2011**

MAKNA SIMBOLIS *PAMOR* DALAM KARYA FOTOGRAFI *FINE ART*

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3553/M/S/2011
KLAS	
TERIMA	7-3-2011
	TTD. 



TUGAS AKHIR
KARYA SENI
untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana
Program Studi Fotografi

Ian Ardiyanto
NIM 0610355031



**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2011**

**MAKNA SIMBOLIS PAMOR DALAM
KARYA FOTOGRAFI FINE ART**

Diajukan oleh
Ian Ardiyanto
NIM 0610355031

Pameran dan Laporan Tertulis Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 04 Februari 2011



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Drs. Alexandri Luthfi R., MS.
NIP. 195809121986011001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Ian Ardiyanto
No. Mahasiswa : 0610355031
Jurusan / Minat utama : Fotografi
Judul Karya Seni : Makna Simbolis *Pamor* dalam Karya Fotografi
Fine Art

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Tugas Akhir Karya Seni saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah itu dan di sebutkan dalam daftar putaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila dikemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 17 Januari 2011

Yang membuat pernyataan,


METERAI
TEMPEL
PAJAK PENGANTUN BANGSA
C7537AAF519708318
ENAM RIBU RUPIAH
6000
DJP
Ian Ardiyanto

**persembahkan kepada kedua orang tua
yang slalu berusaha memberikan tulusnya kasih sayang**



KATA PENGANTAR

Atas berkat rahmat Gusti Allah yang maha Esa, akhirnya tugas akhir dengan judul **Makna Simbolis Pamor Dalam Karya Fotografi Fine Art** dapat terselesaikan. Tidak ada kata yang pantas diucapkan selain Alhamdulillah, karena karya tugas akhir ini dibuat sebagai pertanggungjawaban dalam menempuh kuliah sebagai syarat meraih gelar Strata-1 Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini tidak luput dari campur tangan beberapa pihak yang sangat membantu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Gusti Allah, atas segala rahmat yang diberikan,
2. Kedua orang tua tercinta, terima kasih untuk segalanya yang telah diberikan,
3. Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati, S. S. T. S. U Rektor ISI Yogyakarta,
4. Alexandri Luthfi R.,M.S., Dekan Fakultas Seni Media Rekam,
5. Drs. Anusapati, M.F.A., Pembantu Dekan I Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam,
6. M. Fajar Apriyanto, M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam,
7. Pamungkas WS, M.Sn. Sekretaris Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam,
8. Irwandi, M.Sn. selaku dosen wali,

9. Edial Rusli, SE., M.Sn. selaku dosen pembimbing I, terimakasih atas bimbinganya,
10. Pitri Ermawati, M.Sn. selaku dosen pembimbing II, terimakasih atas bimbinganya,
11. Mbak Eni dan seluruh karyawan-karyawati FSMR ISI Yogyakarta yang banyak membantu,
12. Empu Sarju Trisilo dan mas Andi, yang memperbolehkan melakukan penelitian, sekaligus memotret keris koleksinya,
13. Mas Dewo, Nila, Rina, Koko, Tri Akhir, dan Harya yang telah memberikan bantuan yang sangat berguna,
14. Aan, Satrio, dan Rudi, yang mengorbankan waktunya untuk jadi model,
15. Seluruh teman-teman seperjuangan,
16. Teman-teman TA Tri, Novena, dan pak Eko, teman-teman angkatan 2006 jurusan fotografi dan teman-teman di ISI Yogyakarta,
17. Serta seluruh pihak yang telah membantu terselesaikanya tugas akhir ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan laporan Tugas akhir ini, untuk itulah saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga laporan ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri.

Yogyakarta, 17 Januari 2011

Ian Ardiyanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR KARYA.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Penegasan Judul.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat.....	9
E. Metode Pengumpulan data.....	9
F. Tinjauan Pustaka.....	10
BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	
A. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	19
B. Landasan Penciptaan/Teori.....	22
C. Tinjauan Karya.....	30
D. Ide dan Konsep Perwujudan/Penggarapan.....	35

BAB III. METODE/PROSES PENCIPTAAN

A. Objek Penciptaan..... 38

B. Metodologi Penciptaan..... 64

C. Proses Perwujudan..... 66

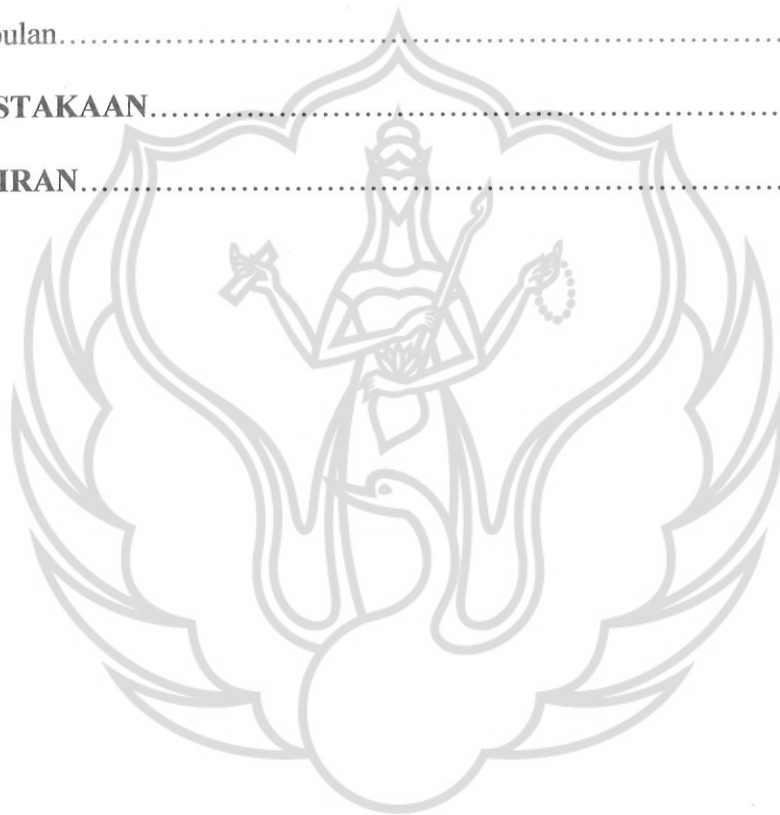
BAB IV. ULASAN KARYA..... 92

BAB V. PENUTUP

Kesimpulan..... 135

KEPUSTAKAAN..... 137

LAMPIRAN..... 139



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	<i>Pamor blarak ngirid /blarak sineret</i>	13
Gambar 2	<i>Pamor udan mas</i>	13
Gambar 3	<i>Pamor ujung gunung</i>	13
Gambar 4	<i>Pamor watu lapak</i>	13
Gambar 5	<i>Pamor wos wutah</i>	13
Gambar 6	<i>Pamor ri wader</i>	13
Gambar 7	Foto acuan.....	31
Gambar 8	Foto acuan	32
Gambar 9	Foto acuan	33
Gambar 10	Foto acuan	34
Gambar 11	Bagian keris.....	39
Gambar 12	Keris lurus.....	40
Gambar 13	Keris <i>luk</i>	40
Gambar 14	Batu meteor.....	42
Gambar 15	Pembuatan keris.....	42
Gambar 16	Bagian pengapit <i>pamor</i>	45
Gambar 17	Melipat lempengan besi.....	46
Gambar 18	<i>Warangan</i>	47
Gambar 19	Teknik pembuatan keris <i>mlumah</i> dan miring.....	48
Gambar 20	Teknik tuang.....	49
Gambar 21	<i>Kinatah</i> keris.....	50
Gambar 22	Diagram jenis <i>pamor</i>	52
Gambar 23	Spesifikasi keris.....	53
Gambar 24	Sudut pemotretan objek utama.....	70
Gambar 25	Sudut pemotretan objek pendukung.....	71
Gambar 26	Sudut pemotretan objek latar belakang.....	71
Gambar 27	Bagan pencahayaan pemotretan objek utama.....	72
Gambar 28	Bagan pencahayaan pemotretan objek pendukung.....	73
Gambar 29	Contoh foto asli keris.....	77
Gambar 30	Contoh foto asli objek pendukung.....	78
Gambar 31	Contoh foto asli foto latar belakang.....	79
Gambar 32	<i>Layer mask</i>	81
Gambar 33	Menggabungkan foto.....	81
Gambar 34	Menggabungkan foto.....	82
Gambar 35	<i>Tool Adobe Photoshop Cs3</i>	84
Gambar 36	<i>Levels</i> dan <i>Hue/saturation</i>	86
Gambar 37	<i>Flatten image, photo filer</i> dan <i>crop tool</i>	87
Gambar 38	Pigura.....	89

DAFTAR KARYA

Foto 1	<i>Pangabekti</i>	93
Foto 2	<i>Rejeki saking Gusti</i>	95
Foto 3	<i>Syukur</i>	98
Foto 4	<i>Gegayuhan</i>	100
Foto 5	<i>Teguh</i>	102
Foto 6	<i>Lung tinulung ing ndalem kemlaratan</i>	104
Foto 7	<i>Wohing pakarti</i>	106
Foto 8	<i>Prihatln</i>	109
Foto 9	<i>Kembang lambe</i>	111
Foto 10	<i>Gumantung tanpo centhelan</i>	113
Foto 11	<i>Mata ati</i>	115
Foto 12	<i>Nyawiji</i>	117
Foto 13	<i>Adil wicaksono</i>	119
Foto 14	<i>Lembah manah</i>	121
Foto 15	<i>Ngayomi</i>	123
Foto 16	<i>Sak balung</i>	125
Foto 17	<i>Madep mantep</i>	127
Foto 18	<i>Penak rekoso melu Gusti</i>	129
Foto 19	<i>Golek dalam padang</i>	131
Foto 20	<i>Ngonku nggonmu</i>	133

DAFTAR LAMPIRAN

POSTER PAMERAN.....	140
KATALOG PAMERAN	141
FOTO SUASANA UJIAN.....	142
FOTO SUASANA PAMERAN.....	143
BIODATA PENULIS.....	145



MAKNA SIMBOLIS *PAMOR* DALAM KARYA FOTOGRAFI *FINE ART*

Pertanggungjawaban Tertulis
Penciptaan Karya Fotografi
Oleh **Ian Ardiyanto**

ABSTRAK

Fotografi *fine art* adalah cabang fotografi yang lebih menitikberatkan nilai estetika dan intelektual dalam karya-karyanya. Di Indonesia *fine art* disebut sebagai seni murni, seni murni adalah seni yang bukan seni terapan atau *applied art*. Fotografi *fine art* adalah sebuah aliran yang menggunakan fotografi sebagai alat untuk menciptakan sebuah karya seni murni, atau bisa juga diartikan sebagai fotografi yang menghasilkan karya seni murni.

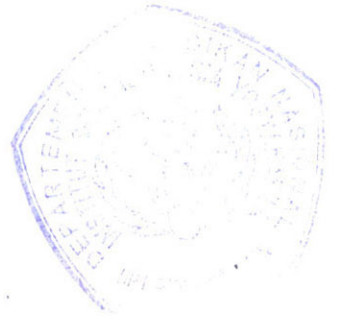
Pamor adalah sebuah motif yang terdapat pada permukaan bilah keris, terjadi karena terbentuknya lapisan-lapisan dari jenis logam yang berbeda. Motif *pamor* bukan hanya dibuat untuk menghias tampilan keris, tetapi motif tersebut merupakan bentuk simbolis untuk menyampaikan pesan dan makna yang sarat dengan nilai filsafat kehidupan, keagungan nilai seni dan budaya.

Keris sebagai objek utama penciptaan karya fotografi *fine art*, dengan penambahan objek pendukung manusia sebagai bentuk penggambaran makna di dalam *pamor*, melalui teknik digital akan dihasilkan karya yang unik dan berbeda dalam berkarya dengan objek keris. Disamping itu, hal ini akan mengembangkan eksistensi keris sebagai objek seni dalam penciptaan karya fotografi *fine art*.

Kata kunci : Makna simbolis, *Pamor*, Fotografi *fine art*

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Penciptaan

Dewasa ini dunia fotografi telah berkembang pesat mengikuti zaman dan pola berpikir manusia yang semakin maju. Hasrat manusia yang selalu menginginkan sesuatu yang lebih baru dan berbeda, telah menempatkan fotografi menjadi sebuah sarana untuk berekspresi. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Soedjono :

“Fungsi fotografi sejauh ini sudah tidak lagi sekedar alat atau media perekaman dokumentasi saja, tetapi sudah menapak sebagai media untuk berekspresi dalam domain kesenian terutama yang bernuansa seni visual” (Soedjono,2006:50).

Fotografi telah menjadi sebuah media untuk mengungkapkan pribadi, seperti layaknya media seni rupa. Karya-karya yang dihasilkan pun bukan hanya sekedar foto biasa, namun bisa disebut sebagai karya seni fotografi. Dalam hal ini varian dalam ranah berkesenian menjadi lebih beragam. Perkembangan fotografi telah menjadikan media seni bagi pemotretnya, karya yang dihasilkan merupakan sebuah media berekspresi. Pembuatan karya seni fotografi melalui proses berpikir dan berimajinasi terhadap suatu objek yang ditangkap. Proses ini lah pada akhirnya akan dihasilkan karya seni fotografi yang berkarakter, setiap fotografer pasti memiliki proses berpikir dan kemampuan imajinasi yang berbeda. Dalam hal ini karya yang di hasilkan pun akan memiliki ciri dan gaya yang berbeda, sehingga karya fotografi seni dapat mewakili jati diri dan karakter fotografernya.

Selain itu perkembangan teknik digital memperbesar kemungkinan peluang dunia fotografi dalam menciptakan karya-karya seni. Kemajuan teknologi fotografi ini telah meningkatkan efisiensi dalam menciptakan karya fotografi seni. Foto dengan objek biasa yang dihadirkan dari alam sekitar dapat berubah menjadi suatu karya yang spektakuler, melalui proses rekayasa digital yang didukung dengan keterampilan seorang fotografer dalam mengoperasikan perangkat digital. Hal ini tidak luput dari kemampuan fotografi dalam menangkap suatu objek dan berimajinasi sehingga menjadi suatu konsep ide untuk mencipta. Ekspresi diri dan imajinasi dapat seluruhnya terungkap dalam sebuah karya yang ekspresif melalui teknik digital ini. Karya-karya fotografi yang di hasilkan mungkin belum pernah terpikirkan dalam benak setiap orang, karena setiap orang memiliki kemampuan berpikir dan imajinasi yang berbeda. Menanggapi dan menyikapi secara positif serta menggunakan secara maksimal perkembangan teknik digital ini, akan dihasilkan karya fotografi *fine art* yang ekspresif dan berkarakter.

Fotografi *fine art* adalah cabang fotografi yang lebih menitikberatkan nilai estetika dan intelektual dalam karya-karyanya. di Indonesia *fine art* disebut sebagai seni murni, seni murni adalah seni yang bukan seni terapan atau *applied art*. Fotografi *fine art* adalah sebuah aliran yang menggunakan fotografi sebagai alat untuk menciptakan sebuah karya seni murni, atau bisa juga diartikan sebagai fotografi yang menghasilkan karya seni murni. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Soedjono :

Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang di proses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luahan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bias menjadi sebuah karya fotografi ekspresi. Dalam hal ini karya foto tersebut dimaknakan sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotretnya dalam proses berkesenian penciptaan

karya fotografi seni. Karya fotografi yang diciptakannya lebih merupakan karya seni murni fotografi (*fine art photography*) (*Ibid*.p.27).

Fotografi *fine art* adalah bagaimana cara membuat sebuah foto yang memenuhi visi kreatif fotografer dan bukan dibuat dengan tujuan mempromosikan atau menjual produk atau jasa, Fotografi *fine art* dibuat untuk memberikan ruang kreatif kepada seorang fotografer untuk menuangkan ide-ide kreatif yang dimiliki. *Fine art* dibuat tidak dibatasi oleh spesifikasi dari klien. Semuanya tentang bagaimana menangkap dan mengekspresikan sebuah keindahan dan menuangkannya melalui seni fotografi.

Objek *fine art* bisa apa saja atau siapa saja, dengan menggunakan imajinasi dari seorang fotografer, fotografi *fine art* benar-benar dapat mengubah sesuatu yang sederhana menjadi sebuah karya yang memiliki sebuah makna dan nilai seni. Foto-foto daun, bunga, mobil, manusia, langit atau apa saja yang telah berubah menjadi karya yang menarik yang disebabkan oleh kemampuan imajinasi seorang fotografer. Sebuah foto bermakna seribu kata benar-benar diterapkan untuk sebuah karya foto *fine art*. Fotografi *fine art* tidak memiliki batas-batas spesifik bagaimana cara mereka dapat mengambil sebuah foto dari objek apapun, dan tidak ada aturan-aturan dan teknik yang baku yang digunakan oleh seorang fotografer. Namun demikian kemahiran dalam mengoperasikan alat dan perangkat sebagai sarana kehadiran suatu karya juga sangat penting.

Pemilihan objek yang unik menjadi cara tersendiri untuk menghasilkan karya fotografi *fine art* yang menarik dan ekspresif. Keris menjadi objek utama dalam pembuatan karya tugas akhir penciptaan karya seni ini, khususnya keris *tangguh* Yogyakarta atau keris buatan Yogyakarta. Hal ini dipertimbangkan karena selain benda tersebut unik dari segi fisiknya, keris memiliki nilai historis

yang tinggi sebagai benda peninggalan budaya Jawa. Selain itu eksistensi keris merupakan bentuk simbolis untuk menyampaikan pesan dan makna dari leluhur yang sarat dengan nilai filsafat kehidupan, keagungan nilai seni dan budaya. Dalam hal ini menjadi nilai tersendiri, untuk menghasilkan karya fotografi *fine art* yang menarik.

Berdirinya suatu karya fotografi tidak lepas dari setiap objek yang ada di dalamnya. Tidak ada karya fotografi yang tidak menampilkan objek, hadirnya objek dalam setiap karya merupakan sebuah alasan tujuan dari penciptaan karya tersebut. Selain itu kehadiran objek memungkinkan untuk memberikan makna pada karya, sebagai karya visual dua dimensional, karya fotografi hanya dapat dimaknai dengan pengindraan visual. Pemaknaan karya fotografi merupakan suatu bentuk proses berpikir mengenai pemahaman dan persepsi tentang apa yang ditangkap dalam karya tersebut.

“setiap pemaknaan harus juga mengacu pada konteks keberadaan (*contextual framework*) karya fotografinya. Konteks yang dimaksud adalah segala wilayah yang berkaitan dengan tujuan (*objective*)” (*op.cit*.p.39).

Pemaknaan dari sebuah karya dapat berubah ketika tujuan keberadaan karya tersebut telah berubah. Makna sebuah karya dapat berubah-ubah sesuai fungsi dan tujuan keberadaannya. Hal ini tergantung kepada pembuatnya mengenai tujuan dalam menghadirkan suatu karya.

Dalam tugas akhir penciptaan karya ini, kehadiran objek keris dalam setiap karya fotografi *fine art* merupakan sebuah sarana luahan ekspresi penulis tentang apa yang dirasakan dari tumpukan pengalaman permasalahan di masyarakat mengenai keris, selain itu dilandasi ketertarikan terhadap keris dalam diri pribadi penulis. Keris merupakan produk budaya dengan teknik seni tempa

tingkat tinggi, hal ini dapat dilihat dalam motif *pamor* yang sangat indah. Keindahan motif *pamor* inilah yang menjadi ketertarikan penulis terhadap keris. Semua ini tidak terjadi secara spontan saja namun ditempuh melalui proses yang cukup lama. Proses ini memunculkan suatu kegelisahan dalam pikiran penulis yang pada akhirnya menimbulkan sebuah ide untuk menjadikan keris sebagai objek penciptaan karya.

Eksistensi keris dewasa ini terasa mulai luntur, hal ini disebabkan oleh ancaman terhadap budaya lokal saat ini terutama dalam era globalisasi yaitu kecenderungan untuk memandang sesuatu lebih ke arah efisiensi ekonomi. Masyarakat modern lebih banyak memandang suatu tata kebudayaan sebatas kemasan budaya dibanding isinya. Nilai kebendaan menjadi sangat kuat dan menonjol, sementara nilai nonekonomi dan nilai-nilai spiritual semakin diabaikan. Kelestarian budaya lokal lengkap dengan nilai-nilai luhurnya semakin terancam luntur di dalam kehidupan masyarakat Jawa. Walaupun begitu, seberapa besar pengaruh perubahan tersebut tergantung dari dinamika masyarakatnya. Terjadinya perubahan tatanan budaya bukan hanya disebabkan oleh pengaruh eksternal, tetapi juga akibat pengaruh internal karena berubahnya cara pandang masyarakat mengenai keris. Keris merupakan produk budaya yang telah ada selama berabad-abad yang terasa mulai luntur esensinya. Keris lebih banyak dipandang sebagai benda seni koleksi dan komoditas belaka dibanding esensinya sebagai benda budaya yang sarat dengan nilai filsafat kehidupan, keagungan nilai seni dan budaya. Bahkan seringkali keris dianggap sebagai benda mistik yang dekat dengan perbuatan syirik.

Lebih mendalam keris merupakan suatu bentuk simbolis sebagai pengungkapan makna yang sarat dengan filsafat kehidupan dan ajaran hidup. Dalam hal ini tidak lepas dari niat dan harapan empu pembuatnya. Setiap bentuk pada bilah keris selalu memiliki nama dan makna tersendiri, salah satunya adalah pada bagian *pamor*. *Pamor* adalah sebuah motif yang terdapat pada permukaan bilah keris, yang terjadi karena terbentuknya lapisan-lapisan dari jenis logam yang berbeda. Hal ini sengaja dilakukan agar memunculkan suatu bentuk motif yang memang sudah direncanakan oleh sang empu. Selain indah motif *pamor* merupakan bentuk simbolis pengungkapan makna. Penamaan *pamor* selalu mengacu pada bentuk fisik motifnya dan makna yang terkandung di dalamnya. *Pamor* juga memberikan manfaat estetis pada keris, dalam artian keindahan pola *pamor* pada permukaan bilah keris menjadi salah satu kriteria untuk menilai mutu keris.

Sisi pandang inilah yang memberi dorongan hasrat, melalui proses pemikiran dan kemampuan imajinasi akhirnya keris menjadi inspirasi penciptaan karya tugas akhir ini, yaitu Makna Simbolis *Pamor* dalam Karya Fotografi *Fine Art*. Melalui media fotografi *fine art* medium ekspresi dari sebuah inspirasi dapat tercurahkan dalam karya dengan sempurna. Ditambah dengan adanya teknik digital imajinasi menjadi tak terbatas. Di sisi lain sebagai objek utama, keris merupakan benda seni yang memang sudah menarik dan unik dari segi fisiknya. Dengan sentuhan teknik digital akan menghasilkan karya yang menarik. Dalam hal ini akan menjadi sesuatu yang berbeda dalam bereksplorasi melalui karya fotografi *fine art* dengan objek keris. Disamping itu hal ini akan mengembangkan eksistensi keris sebagai objek seni dalam penciptaan karya fotografi *fine art*.

Lebih mendalam keris merupakan suatu bentuk simbolis sebagai pengungkapan makna yang sarat dengan filsafat kehidupan dan ajaran hidup. Dalam hal ini tidak lepas dari niat dan harapan empu pembuatnya. Setiap bentuk pada bilah keris selalu memiliki nama dan makna tersendiri, salah satunya adalah pada bagian *pamor*. *Pamor* adalah sebuah motif yang terdapat pada permukaan bilah keris, yang terjadi karena terbentuknya lapisan-lapisan dari jenis logam yang berbeda. Hal ini sengaja dilakukan agar memunculkan suatu bentuk motif yang memang sudah direncanakan oleh sang empu. Selain indah motif *pamor* merupakan bentuk simbolis pengungkapan makna. Penamaan *pamor* selalu mengacu pada bentuk fisik motifnya dan makna yang terkandung di dalamnya. *Pamor* juga memberikan manfaat estetis pada keris, dalam artian keindahan pola *pamor* pada permukaan bilah keris menjadi salah satu kriteria untuk menilai mutu keris.

Sisi pandang inilah yang memberi dorongan hasrat, melalui proses pemikiran dan kemampuan imajinasi akhirnya keris menjadi inspirasi penciptaan karya tugas akhir ini, yaitu Makna Simbolis *Pamor* dalam Karya Fotografi *Fine Art*. Melalui media fotografi *fine art* medium ekspresi dari sebuah inspirasi dapat tercurahkan dalam karya dengan sempurna. Ditambah dengan adanya teknik digital imajinasi menjadi tak terbatas. Di sisi lain sebagai objek utama, keris merupakan benda seni yang memang sudah menarik dan unik dari segi fisiknya. Dengan sentuhan teknik digital akan menghasilkan karya yang menarik. Dalam hal ini akan menjadi sesuatu yang berbeda dalam bereksplorasi melalui karya fotografi *fine art* dengan objek keris. Disamping itu hal ini akan mengembangkan eksistensi keris sebagai objek seni dalam penciptaan karya fotografi *fine art*.

B. Penegasan judul

Untuk menghindari kesalahan penafsiran judul, maka perlu adanya penegasan judul dari judul ” Makna Simbolis *Pamor* dalam Karya Fotografi *Fine Art* ” Penulis terlebih dahulu menjelaskan istilah-istilah pokok dalam judul tersebut.

1. Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna adalah arti atau maksud dari suatu perkataan dan sebagainya.

2. Simbol

Simbolis berasal dari kata simbol, Secara etimologis simbol berasal dari kata kerja Yunani *sumballo (sumballein) (symbolos)* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu. Dalam simbolisasi, subjek menyatukan dua hal menjadi satu (Dibyasuharda,1990:11).

3. Isme

Kata isme berasal dari bahasa Yunani *-ismos*, Latin *-ismus*, Perancis kuno *-isme*, dan Inggris *-ism*. Akhiran ini mempunyai makna menandakan suatu faham atau ajaran atau kepercayaan (Alwi, *et al.*, 2003:237)

4. Pamor

Kata *pamor* berasal dari bahasa Jawa dan merupakan jabaran dari kata *awor* atau *amor* yang berarti campur atau menyatu, sehingga kata *pamor* mengandung arti bahan pencampur yang digunakan dalam pembuatan keris (Haryoguritno, 2006:87). Dapat disimpulkan bahwa *pamor* adalah motif yang terdapat pada

permukaan bilah keris yang terjadi karena terbentuknya lapisan-lapisan dari jenis logam yang berbeda.

5. Fotografi

Fotografi (dari bahasa Inggris: *photography*, yang berasal dari kata Yunani yaitu *Photos* : Cahaya dan *Graphos* : Melukis/menulis.) adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya (Turner, 1987: 10). Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat.

6. *Fine art*

Fotografi *fine art* adalah sebuah cabang fotografi yang menciptakan karya seni murni, atau bisa juga diartikan sebagai fotografi yang menghasilkan karya seni murni (Soedjono, 2006:27).

Jadi kesimpulan maksud judul pada tugas akhir penciptaan karya ini adalah menampilkan karya fotografi *fine art* dengan objek keris Yogyakarta, dengan menampilkan beragam *pamor* beserta gambaran makna yang terkandung di dalamnya pada setiap karya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna simbolis *pamor*.
2. Bagaimana melalui karya fotografi *fine art* dapat menyampaikan informasi kepada khalayak bahwa di dalam *pamor* keris tersimpan pesan dan makna.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan :

1. Menciptakan karya fotografi *fine art* dengan menggunakan teknik rekayasa digital.
2. Menampilkan beragam *pamor* keris Yogyakarta beserta gambaran makna yang terkandung didalamnya melalui karya fotografi *fine art*.
3. Memunculkan jati diri atau karakteristik penulis.

Manfaat :

1. Memperkaya bahan referensi dalam mempelajari fotografi terutama yang terkait dengan tema yang sama dalam lingkup akademik jurusan fotografi.
2. Memperluas pengetahuan khalayak tentang keris Yogyakarta.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Pengamatan

Metode ini dilakukan dengan pengamatan mengenai keris-keris yang *berpamor*. Pengamatan ini dilakukan sebagai gambaran dalam berimajinasi, untuk memikirkan cara bereksplorasi dengan keris sebagai objek utama dalam penciptaan karya. Selain itu juga melakukan pengamatan terhadap karya-karya fotografi tentang keris, dengan melakukan pengamatan karya ini dapat memunculkan ide-ide baru dalam penciptaan karya.

2. Metode kepustakaan

Metode kepustakaan dilakukan dengan cara membaca buku-buku dan majalah tentang perkerisan, selain itu juga membaca artikel dari sumber internet.

Metode ini dilakukan untuk mencari sumber tulisan tentang latar belakang keberadaan objek dan semua data-data yang terkait dengan objek penciptaan. Data-data ini sangat diperlukan sebagai landasan ide penciptaan karya.

3. Metode wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden) (Rianto, 2006 : 72). Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang *Empu* keris yang mengetahui tentang perkerisan di wilayah Yogyakarta. Pertanyaan yang diajukan adalah tentang data-data yang diperlukan mengenai objek penciptaan.

F. Tinjauan Pustaka

Terdapat 6 Buku yang mengacu pada tugas akhir karya seni ini yaitu buku yang berjudul “*Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*” yang ditulis oleh Haryono Haryoguritno menyatakan bahwa Keris adalah salah satu karya nenek moyang bangsa Indonesia dalam khasanah budaya tradisional. Pembuatan keris menggunakan teknik tempa yang cukup rumit. Kerumitannya terletak pada seni tempa *pamor* yang indah, yang dulu hampir tidak pernah terjangkau oleh penalaran awam. Ada anggapan bahwa motif *pamor* pada bilah keris adalah akibat campur tangan para dewa, makhluk gaib atau kekuatan supernatural lain. Pada awalnya keris dibuat untuk jadi senjata tikam. Dengan perkembangan zaman, fungsinya beralih menjadi benda seni, pengungkapan filsafat kehidupan, maupun pengungkapan simbol dan harapan (Haryoguritno, 2006 : 3).

Unsur *pamor* pada bilah keris memberi manfaat teknis, estetis, filosofis, simbolis, dan spiritual. Pertama adalah manfaat teknis karena bahan *pamor* merupakan salah satu unsur penguat struktural pada bahan yang direkayasa, terutama dengan lapisan-lapisan yang sejajar. Selain itu pola gambar lapisan *pamor* yang muncul pada permukaan bilah keris akan memperindah penampilannya, dan menambah wibawa keris. Keindahan pola *pamor* pada permukaan bilah keris menjadi salah satu kriteria untuk menilai mutu keris. Ini berarti pola *pamor* juga memberikan manfaat estetis. Terakhir, pola *pamor* itu seolah-olah melambangkan kekuatan spiritual dalam keris. Misalnya *pamor udan mas* sebagai lambang harapan akan datangnya rejeki yang berlimpah. Pola *pamor* tersebut kemudian benar-benar dipercayai orang sebagai jenis ekuatan gaib pada keris. Kepercayaan ini berlangsung hingga ratusan tahun (*Ibid*.p.198).

Di dalam Buku yang berjudul “*Keris dan Senjata Tradisional Lainnya*” yang ditulis oleh Bambang Hasrinuksmo dan S.Lumintu menyebutkan bahwa keris adalah salah satu jenis senjata tikam tradisional Indonesia. Selain tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, budaya keris juga di temui di Negara-negara Malaysia, Brunei, Thailand, Kamboja, dan Filipina. Budaya keris dapat dijumpai di semua daerah bekas wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit. Beberapa ahli budaya menyebutkan bahwa keris adalah budaya Nusantara.

Keris yang tertua dibuat di pulau Jawa sekitar abad 6 atau 7. Keris tua itu disebut *Keris Budha*, bentuknya masih sederhana tetapi bahan besinya tergolong pilihan, dan cara pembuatannya diperkirakan tidak jauh berbeda dengan cara pembuatan keris pada masa sekarang (Harsrinuksmo, 1988 : 14).

Pemberian nama atau sebutan terhadap jenis pola *pamor* dengan ungkapan yang indah mengandung harapan akan munculnya daya spiritual tertentu pada keris yang bersangkutan. Nama pola *pamor*, selain selalu dibuat indah, bernada puitis, penuh simbol, dan seolah-olah terasa memiliki nilai spiritual. Penyebutan nama pola *pamor* lazimnya mengacu ke niat sang empu. Jadi bila seorang empu ingin membuat keris dengan pola *pamor blarak ngirid* (gambar 1) maka *pamor* itu akan disebut *blarak ngirid* jika hasilnya sesuai dengan keinginannya. Jika gagal atau tidak sesuai dengan yang direncanakan, misalnya karena garis-garis *pamor* itu menjadi renggang, maka akan disebut *blarak ngirid wurung*. *Pamor blarak ngirid* atau *blarak sineret* melambangkan setiap perintah dan aturan akan dipatuhi oleh semua orang, seperti *blarak* atau janur-janur kelapa yang selalu ikut pada tulang daunnya bila ditarik atau *diseret*.

Pemberian nama terhadap jenis pola *pamor* juga sering berpegang pada hasil akhir kesan visualnya. Namun idealnya adalah bila kesan visual yang muncul sesuai dengan simbolisme harapan spiritualnya. Misalnya *udan mas* (gambar 2) atau hujan emas yang secara spiritual melambangkan harapan tercapainya kekayaan duniawi, bagai jatuhnya hujan emas. Wujudnya juga menyerupai titik-titik air hujan yang jatuh ke genangan air. *Pamor ujung gunung* (gambar 3) adalah lambang kekuasaan tertinggi dan pengaruh yang menyeluruh terhadap semua yang ada di sekitarnya. *Pamor watu lapak* (gambar 4) melambangkan jabatan atau kedudukan yang kukuh dan menyenangkan, bagaikan batu datar yang nyaman untuk diduduki. *Pamor* yang bernama *wos wutah* (gambar 5) atau beras tumpah adalah lambang harapan melimpahnya rezeki, bagaikan beras yang berlebihan sehingga tumpah.

Contoh lain adalah pola *pamor wos wutah* yang padat dan merata di seluruh permukaan bilah keris di sebut *pendaringan kebak*, lambang tercukupinya kehidupan sehari-hari. *Pamor eri wader* (gambar 6) melambangkan kemampuan untuk mengetahui sesuatu di balik inti pokok dari suatu masalah, bagaikan melihat susunan duri dalam tubuh seekor ikan (Haryoguritno, 2006 : 199).



Gambar 1
*Pamor blarak ngirid /
blarak sineret*



Gambar 2
Pamor udan mas



Gambar 3
Pamor ujung gunung



Gambar 4
Pamor watu lapak



Gambar 2
Pamor wos wutah



Gambar 6
Pamor eri wader

Di dalam Bukunya yang berjudul “Panduan Praktis Belajar Fotografi”, Griand Giwanda mengungkapkan bahwa fotografi adalah teknik melukis

menggunakan cahaya. Dalam hal ini, tampak adanya persamaan antara fotografi dengan seni lukis. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan oleh kedua teknik tersebut. Seni lukis menggunakan kuas, cat dan kanvas, sedangkan fotografi menggunakan cahaya melalui kamera untuk menghasilkan suatu karya foto (Giwanda, 2005:2).

Di dalam Buku yang berjudul “Pot-pourri Fotografi”, Soeprpto Soedjono menyatakan bahwa :

Fotografi tidak lepas dari faktor sejarah yang menghadirkannya ke dunia. Hal ini dikaitkan dengan berbagai upaya para seniman Renaissance untuk memudahkan mereka dalam melukis alam dan manusia dengan menciptakan suatu *aparatus* yang disebut *camera lucida* dan *camera obscura*. Kedua alat bantu tersebut mendapatkan julukan sebagai *an aid in drawing* (Soedjono, 2006:50).

Dalam hal ini fotografi pada awalnya diciptakan sebagai alat bantu untuk mempermudah manusia dalam menciptakan karya seni berupa gambar/lukisan. Dewasa ini perkembangannya fotografi telah menempatkan dirinya menjadi suatu medium ekspresi yang mandiri dari seni rupa. Dalam hal ini seorang fotografer menjadi layaknya seorang seniman seni lukis yang menggunakan kamera seperti kuas dan palet sebagai media ekspresi untuk menghasilkan karya seni fotografi. Namun seberapa jauh seorang fotografer dapat berekspresi dan berkreasi dalam menciptakan karya-karyanya ditunjang oleh seberapa jauh pengalaman dan dalam merespon hal tersebut. Selain itu aspek penting lainnya adalah seberapa besar keterampilan dalam mengoperasikan alat, sebagai media untuk menghasilkan karya seni fotografi.

Sebagai media ekspresi pengungkapan pribadi pembuatnya, karya seni fotografi selain fotografer memiliki kebebasan total ketika berekspresi untuk

menghasilkan karya bernilai kreatif. Fotografi seni mengacu pada teori seni sebagaimana diungkapkan oleh Soedjono :

Berdasar pada teori seni yang terkait dengan wacana fotografi adalah teori seni komunikasi, teori seni ekspresi, teori seni fungsional, dan teori seni instrumental. Teori-teori seni ini bisa saling terkait satu sama lain dalam konteks bagaimana sebuah karya foto dapat di implementasikan sebagai fotografi seni dengan bentuk-bentuk penampilannya secara dwimatrawi (*Ibid*.p.13)

Hal ini dalam pembuatan karya seni fotografi penghadiran objek dalam setiap karya bukan semata-mata sebagai sarana luapan ekspresi saja, akan tetapi selalu memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Karya fotografi seni pada umumnya digunakan oleh penciptanya sebagai sarana penyampaian pesan dan makna dari tumpukan pengalaman dan daya respon mengenai objek dalam sebuah karya. Pembuatannya memiliki konsep yang diperhitungkan terlebih dahulu, mulai dari pemotretan, pengolahan sampai pada proses mencetak. Semua direncanakan dengan matang dan terencana, karena dalam perkembangannya fotografi seni telah sama rumitnya dengan seni lain. Apalagi jika membicarakan posisi fotografi dalam konteks kesenirupaan (*fine art*).

Di dalam fotografi *fine art*, fotografer memiliki kebebasan total ketika menangkap sekaligus mengekspresikan objek foto sejauh imajinasinya. Masing-masing fotografer memiliki teknik dan gaya berbeda, karena setiap karya fotografi *fine art* adalah ekspresi pribadi dari fotografer dan sebuah perasaan dan daya pemahaman dalam merespon suatu objek sangat mempengaruhi pesan yang akan disampaikan dari sebuah foto. Fotografi *fine art* adalah sebuah ekspresi yang dimiliki oleh seorang fotografer bervisi kreatif.

Hasil akhir karya foto *fine art* akan memunculkan jati diri atau karakteristik fotografernya, karena setiap karya seni membutuhkan proses

pemikiran dan imajinasi fotografer dalam menentukan ide dan konsep untuk menciptakan karya-karyanya. Mulai dari menekan tombol rana kamera sampai dengan melakukan *digital imaging* merupakan proses daya berpikir dan imajinasi fotografer. Setiap fotografer pasti memiliki imajinasi dan pemikiran yang berbeda, sehingga suatu karya fotografi *fine art* merupakan gambaran yang mewakili karakter sang fotografer. Dalam hal ini apabila dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, suatu karya akan dapat menentukan cirikhas tersendiri sebagai seorang seniman fotografi.

Di Dalam Buku yang berjudul “Soedjai Kartasasmita di Belantara Fotografi Indonesia” Johntefon mengatakan bahwa secara harafiah *digital imaging* dapat diartikan “pencitraan secara digital”. *Digital imaging* memudahkan memanipulasi sebuah foto yang sebelumnya dikerjakan dengan sangat rumit oleh para ahli kamar gelap. Secara umum *digital imaging* pada bidang fotografi terbagi menjadi 3 level :

Level 1. format ukuran

Croping dengan menambahkan/mengurangi jumlah *pixel*, pembesaran secara dimensi *pixel* (tanpa interpolasi), pembesaran secara rekontruksi ulang dengan menggandakan jumlah *pixel* (interpolasi).

Level 2 menejemen tonal

Menejemen tonal/warna

Level 3 *image manipulation*

Menambah atau menghilangkan bagian tertentu dari suatu foto hingga menggabungkan beberapa foto menjadi suatu adegan. Pekerjaan ini memiliki

tingkat kesulitan yang sangat tinggi terutama dalam pembuatan *masking* untuk pemisahan objek pada *system layer*.

Di Dalam Buku yang berjudul “*The Complete Photographer* (Unsur Utama Fotografi)” Prof Dr RM Soelarko mengatakan bahwa memotret memiliki berbagai alasan.

1. Pemotretan sebagai kegemaran

Seseorang yang menjadikan fotografi sebagai hobi dapat dikatakan sebagai fotografer amatir. Amatir adalah seorang yang melaksanakan sesuatu karena kegemaran, mencintai, dan kepuasan yang didapatkan. Keuntungan menjadi fotografer amatir adalah mempunyai kebebasan penuh dalam membuat foto. Tetapi kebanyakan seorang amatir menjadikan fotografi hanya sebatas hobi saja, hanya sedikit fotografer amatir yang menjadikan hobi tersebut menjadi mata pencaharian.

2. Fotografi sebagai mata pencaharian

Seseorang yang menjadikan fotografi sebagai mata pencaharian akan menjadi suatu kepuasan apabila disesuaikan dengan bidang fotografi yang diminati. Fotografer profesional yang paling bahagia adalah yang menganggap pemotretan sebagai jalan hidup, hal ini akan menjadi kepuasan dan kesenangan tersendiri karena menerima bayaran untuk pekerjaan yang digemari.

3. Fotografi sebagai pelengkap pada pekerjaan lain

Hal ini fotografi digunakan sebagai media dokumentasi sesuai dengan kepentingan, misalnya sebagai foto penjelas di dalam buku, mendokumentasikan suatu kegiatan, dan lain sebagainya. Tujuan

pemotretan adalah untuk menghasilkan catatan yang bernilai kebenaran. Untuk membuat catatan semacam itu, pendekatan yang objektif, pengetahuan teknik pemotretan, pengalaman, dan kemampuan sangat dibutuhkan.

4. Fotografi sebagai sarana untuk mengungkapkan pribadi

Seseorang yang menjadikan fotografi sebagai sarana untuk mengungkapkan pribadi dapat disebut sebagai seniman fotografi. Pada dasarnya fotografer seni memiliki kemampuan imajinasi yang jauh lebih besar daripada fotografer biasa. Pola pikir, perasaan, dan kemampuan untuk berimajinasi yang dicurahkan dalam sebuah karya fotografi merupakan proses kreatif seorang fotografer seni. Sehingga karya yang dihasilkan pun merupakan sebuah karya seni fotografi.

Pemilihan fotografi *fine art* dalam penciptaan karya tugas akhir ini merupakan sebuah sarana untuk mengungkapkan pribadi. Di dalam fotografi *fine art* fotografer memiliki kebebasan total ketika menangkap dan mengekspresikan objek foto dalam sebuah karya. Penciptaan karya seni membutuhkan proses pemikiran dan imajinasi fotografer dalam menentukan ide dan konsep. Setiap fotografer pasti memiliki imajinasi, pola pikir, dan gaya yang berbeda, sehingga suatu karya fotografi *fine art* merupakan bentuk visual yang mewakili karakter fotografernya.